

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMEPENGARUHI PERATAAN LABA
(*INCOME SMOOTHING*)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

INA SETYANINGTYAS
NIM. 12030110120089

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ina Setyaningtyas
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120089
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERATAAN LABA
(INCOME SMOOTHING)**

Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.

Semarang, 28 Ferbuari 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.)
NIP. 19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ina Setyaningtyas

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120089

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERATAAN LABA
(INCOME SMOOTHING)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Maret 2014

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. (.....)
2. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, S.E, M.Si, Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Ina Setyaningtyas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dalam hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Ina Setyaningtyas)

NIM: 12030110120089

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of firm size, debt to equity ratio, industry sectors, operating leverage, and profitability toward income smoothing practice among manufacture listed at Indonesia Stock Exchange within a period of three years with the selection method of purposive judgement sampling. Income smoothing is a management effort to reduce the variation in the number of reported earnings to match the desired target by manipulating earnings through accounting methods or through transactions.

Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics and logistic regression models through multivariate testing. Eckel index used to classify companies that do or do not practice income smoothing.

The result of this research showed that industry sectors influence the probability of income smoothing. But firm size, debt to equity ratio, operating leverage, and profitability do not influence the probability of income smoothing.

Keywords: *income smoothing, firm size, debt to equity ratio, industry sectors, operating leverage, profitability.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tiga tahun dengan metode *purposive judgement sampling*. Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik melalui metode akuntansi ataupun melalui transaksi.

Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik deskriptif dan dengan menggunakan model regresi logistik melalui pengujian multivariate. Indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukura perusahaan, rasio hutang, *leverage* operasi, dan profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Kata kunci: perataan laba, ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, profitabilitas.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

(Winston Churchill)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(Q.s. Al Mujadalah: 11)

“Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT.

Ibu, Bapak, Kakak, Keponakan, serta seluruh keluarga besar yang mendukung.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk arahan, bimbingan, dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt. selaku dosen wali untuk bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak H. M. Didik Ardiyanto, S.E, M.Si, Akt. dan Ibu Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt. selaku dosen penguji. Terimakasih untuk koreksi-koreksi yang diberikan demi kebaikan penelitian ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis untuk ilmu bermanfaat yang telah diberikan selama tujuh semester ini.

6. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan untuk bantuan selama proses kegiatan belajar mengajar dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Ibu (Alm. Tri Haryani) dan Bapak (Siyanto) tersayang, terimakasih untuk doa, dukungan, kasih sayang yang tidak bisa dibalas dengan apapun.
8. Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberi dukungan dan semangat yang tidak putus-putusnya.
9. Keponakanku Ega, Egi, Ozora, dan Sasa. Terimakasih untuk hiburannya selama ini.
10. Sahabatku Lucca, Laras, dan Uly. Terimakasih untuk persahabatan yang tulus.
11. Teman-teman senasib dan seperjuangan Danti, Dyna, Nabella, Nia, Fina, Icha, Vidya, dan Chusna. Saya bukan apa-apa tanpa kalian.
12. Teman satu dosen bimbingan, Dhika, Hisyam, Panggih, Kikis. Terimakasih sudah menjadi teman ngobrol saat bimbingan.
13. Teman-teman akuntansi 2010. Terimakasih atas seluruh dukungan dan bantuan yang telah diberikan.
14. Teman-teman KKN Desa Bakalan, Kabupaten Batang. Andi, Umar, Radit, Ilyas, Madhu, Meike, Dara, Devi, dan Fani. Terimakasih untuk kebersamaan selama 34 hari di desa rantau.
15. Seluruh pegawai DPPKAD Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan banyak pengalaman dan membantu dalam proses magang.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Semarang, 21 Maret 2014

Penulis,

Ina Setyaningtyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	12
2.2 Laba.....	14
2.2.1 Pengertian Laba	14
2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba	15
2.2.3 Manajemen Laba.....	17
2.2.4 Elemen Laba	20

2.3	Perataan Laba.....	22
2.3.1	Pengertian Perataan Laba.....	22
2.3.2	Motivasi Dilakukannya Perataan Laba	24
2.3.3	Teknik yang Dilakukan Dalam Perataan Laba	25
2.3.4	Tujuan Perataan Laba	26
2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	27
2.4.1	Ukuran Perusahaan	27
2.4.2	Rasio Hutang.....	29
2.4.3	Sektor Industri.....	30
2.4.4	<i>Leverage</i> Operasi	31
2.4.5	Profitabilitas.....	32
2.5	Penelitian Terdahulu	33
2.6	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	34
2.6.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba....	35
2.6.2	Pengaruh Rasio Hutang terhadap Perataan Laba.....	37
2.6.3	Pengaruh Sektor Industri terhadap Perataan Laba.....	37
2.6.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Operasi terhadap Perataan Laba	39
2.6.5	Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan laba	39
2.7	Perumusan Hipotesis.....	41
 BAB III METODE PENELITIAN.....		43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1	Variabel Dependen	43
3.1.2	Variabel Independen	45
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4	Populasi dan Sampel	50
3.5	Metode Analisis Data.....	51
3.6	Metode Pengujian Hipotesis	52
3.6.1	Uji Analisis Deskriptif	52
3.6.2	Analisis Regresi Logistik.....	52

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
4.2 Hasil Penelitian	58
4.2.1 Perhitungan Indeks Eckel	58
4.2.2 Statistik Deskriptif	61
4.2.3 Pengujian Multivariate.....	63
4.2.3.1 Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	64
4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)	65
4.2.3.3 Kelayakan Model Regresi	66
4.2.3.4 Koefisien Regresi Logistik.....	69
4.2.3.5 Estimasi Parameter	70
4.3 Interpretasi Hasil.....	72
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	72
4.3.2 Pengaruh Rasio Hutang terhadap Praktik Perataan laba...	74
4.3.3 Pengaruh Sektor Industri terhadap Praktik Perataan Laba	75
4.3.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Operasi terhadap Praktik Perataan Laba	77
4.3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba...	79
 BAB V PENUTUP	 81
5.1 Simpulan	81
5.2 Keterbatasan.....	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN – LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Perataan Laba di Indonesia	33
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	48
Tabel 4.1 Seleksi Sampel	57
Tabel 4.2 Kelompok Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba.....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	62
Tabel 4.4 Hasil Uji -2 Log Likelihood pada Blok 0.....	64
Tabel 4.5 Hasil Uji -2 Log Likelihood pada Blok 1.....	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	66
Tabel 4.8 Classification Table Blok 0.....	67
Tabel 4.9 Classification Table Blok 1	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	69
Tabel 4.11 Ringkasan Uji Hipotesis.....	72
Tabel 4.12 Hasil Uji Kategori Variabel Sektor Industri.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	41

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Tabulasi Data	89
Lampiran 2	Hasil Output SPSS	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Sebagai salah satu bagian dari informasi keuangan, laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Yang dimaksud dengan pihak internal yaitu manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemungut pajak, dan pemangku kepentingan lain yang berada di luar perusahaan. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) dalam pelaporan keuangan. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka diperlukan pengendalian yang efektif agar tidak ada pihak yang nantinya akan dirugikan.

Untuk perusahaan-perusahaan yang telah *go public*, mereka wajib mempertanggung-jawabkan laporan keuangan beserta segala aktivitasnya kepada para pemegang saham. Hal tersebut dimaksudkan agar dana yang telah

dikeluarkan oleh pemegang saham dapat digunakan dengan efektif dan efisien sehingga pemegang saham dapat merasakan keuntungan dari uang yang diinvestasikannya. Secara umum, perhatian pemegang saham lebih banyak tertuju kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh karena itu dengan segala daya dan upaya maka pihak manajemen berusaha keras agar laba yang dihasilkan dapat membuat para pemegang saham untuk terus meningkatkan investasinya. Laba perusahaan berguna sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dari suatu perusahaan. Kinerja manajemen dapat dinilai secara lebih spesifik dengan memperhatikan berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam manajemen dan faktor yang berasal dari luar manajemen.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasilan bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba periode berikutnya. Sebagai langkah pertanggung-jawaban, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan harus selalu dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan untuk mengetahui seberapa jauh prestasi perusahaan tersebut dalam hal pengembalian kepada investor. Secara singkatnya, Keirschenheiter dan Melumad (2002) mengungkapkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Harga saham suatu perusahaan selalu berubah setiap periodenya, tergantung dari kesepakatan pihak manajemen. Seringkali perusahaan meyakini bahwa laba yang meningkat secara periodik dapat mengakibatkan harga saham ikut meningkat secara signifikan. Tetapi di sisi lain mereka juga menginginkan agar laba tersebut tetap stabil dan tidak berfluktuasi secara berlebihan agar sesuai dengan target yang diinginkan, yaitu mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu praktik perataan laba atau *income smoothing*. Tindakan ini dilakukan atas dasar mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa melihat dampak yang akan diakibatkan dalam jangka panjang. Manajer menyadari akan pentingnya informasi laba untuk proses pengambilan keputusan. Hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pemangku kepentingan lain seperti yang dikemukakan oleh Sugiarto (2003). Kembali kepada tujuan awal yaitu agar dapat memaksimalkan pendapatan, dengan menggunakan informasi yang dikuasai oleh pihak manajemen maka perusahaan berusaha untuk memanipulasi laporan keuangannya. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen ini terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan itu sendiri.

Presetio (2001) menjelaskan bahwa perataan laba atau yang sering disebut dengan *income smoothing* tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang diharapkan. Hal tersebut menegaskan bahwa keputusan akan investasi dari pemegang saham sangat

dipengaruhi dari laba perusahaan sehingga manajer selalu berusaha untuk memberikan informasi dengan sebaik-baiknya yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Gordon *et al.*, (1996:223) menunjukkan bahwa kepuasan dari pemegang saham akan meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sebelum melakukan investasi, penting bagi pemegang saham untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan begitu, para pemegang saham dapat mengantisipasi kerugian yang diakibatkan jika manajemen terbukti melakukan praktik perataan laba. Ilmainir (1993) dalam She jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh manajemen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk meminimumkan atau memaksimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba.

Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku. Lain halnya dengan pemegang saham, sudah pasti mereka menentang dan tidak setuju dengan praktik ini karena informasi yang disajikan penuh manipulasi sehingga mereka menjadi tidak tahu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pemegang saham sudah seharusnya mewaspadaai setiap informasi yang diberikan oleh manajemen sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah dan merugikan pihak manapun.

Penelitian tentang perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah banyak dilakukan namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudiyatna (2008) dalam Kustono (2011) tentang pengaruh *leverage* operasi dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2007) dalam Kustono (2011). Dalam hal ini Pramudiyatna (2008) menegaskan bahwa *leverage* operasi dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2007) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Permasalahan serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) dalam Kustono (2011) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan Vernita (2009) dalam Kustono (2011) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian mengenai pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2007). Dalam hal ini Dewi menjelaskan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan Subekti berkesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan pada paragraf di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis**

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)”

Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu perataan laba (*income smoothing*) dengan variabel independen yang terdiri dari lima variabel, diantaranya ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan tentang keadaan, fenomena, atau konsep yang memerlukan pemecahan atau jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, muncul masalah keanekaragaman hasil penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini meneliti kembali hubungan akan faktor-faktor tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah rasio hutang berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian kali ini tujuan umum yang ingin dicapai peneliti adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*), sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai peneliti diantaranya adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba?
2. Menganalisis pengaruh rasio hutang terhadap praktik perataan laba?
3. Menganalisis pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba?
4. Menganalisis pengaruh *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba?
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi bagi banyak pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan literatur-literatur akuntansi yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*income smoothing*).
2. Hasil penelitian untuk menambah wawasan mengenai praktik perataan laba bagi pemangku kepentingan di perusahaan, terutama pemegang saham.
3. Bagi pemerintah dalam kaitannya dengan pemungutan pajak oleh kantor pajak yang berwenang, penelitian ini berfungsi untuk memberikan

pengetahuan tentang perataan laba sehingga meminimalisir kesalahan akan perhitungan pajak yang dikenakan kepada perusahaan.

4. Bagi para akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I

Merupakan bagian pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II

Merupakan bagian tinjauan pustaka, berisi teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

- Bab III

Membahas mengenai metode penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, metode penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengambilan

data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

- Bab IV

Merupakan bagian pembahasan, yang berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

- Bab V

Merupakan bagian penutup, yang berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Permasalahan yang terjadi di suatu perusahaan seringkali disebabkan oleh benturan kepentingan antara pemilik modal dengan mereka yang mengelola modal (manajemen perusahaan). Keleluasaan informasi yang dimiliki oleh pengelola memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan menyimpang yang cenderung memberikan keuntungan bagi golongan tertentu. Penyimpangan yang terjadi di suatu perusahaan dapat diantisipasi dengan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak. Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen sering disebut dengan teori keagenan. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal* yaitu pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi.

Principal sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Benturan kepentingan antara kedua pihak ini memungkinkan salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak yang satunya akan dirugikan.

Kebebasan informasi yang dapat diakses dengan leluasa oleh manajemen menjadikan mereka pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan. Dibandingkan dengan pihak manapun, manajemen mempunyai lebih banyak informasi yang relevan sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan menyimpang yang berakibat kurang baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Kepentingan sendiri selalu diutamakan melebihi dari kepentingan pihak manapun, itulah cikal bakal dari dicetuskannya teori keagenan ini.

Sejak kesepakatan awal, *principal* telah mempercayakan pengambilan keputusan kepada agen yang mengakibatkan pelimpahan tanggung-jawab atas segala persoalan yang menyangkut kepentingan perusahaan. Dengan wewenang tersebut dikhawatirkan agen akan membuat kebijakan yang mengutamakan kepentingan golongannya terlebih dahulu tanpa melihat kepentingan yang dimiliki oleh *principal*. Dengan kata lain, agen selalu termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan psikologisnya seperti yang dikemukakan oleh Widyaningdyah (2001).

Masalah keagenan yang terjadi antara *principal* dengan agen lebih banyak disebabkan oleh perbedaan tujuan antar keduanya. Benturan kepentingan yang tercipta diharapkan tidak memberikan efek negatif terhadap keberlangsungan perusahaan. Komunikasi yang efektif dan efisien yang terjalin antara agen dan

principal dapat mengurangi efek negatif diantara keduanya. Mengacu pada mandat yang diberikan oleh *principal* kepada agen diharapkan dapat membawa perusahaan ke arah kemajuan. *Principal* menginvestasikan dananya tentu dengan tujuan agar mendapat pengembalian yang sesuai, oleh karena itu sudah selayaknya agar agen mempertanggung-jawabkan segala tindakannya berkaitan dengan modal investasi *principal*.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan pemahaman tentang perataan laba (*income smoothing*) yang dirumuskan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu anggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan praktik-praktik akuntansi, diantaranya:

1. The Bonus Plan Hypothesis

Ceteris paribus,, managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shifts reported earnings from future periods to the current periode.

Inti dari hipotesis ini yaitu anggapan bahwa dengan meningkatkan pelaporan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan maka bonus yang diperoleh oleh manajemen perusahaan akan meningkat secara signifikan. Diasumsikan bahwa pemanipulasian yang dilakukan dengan tujuan tertentu ini dapat terjadi apabila faktor-faktor lain dianggap tetap. Jika hal diatas sudah terpenuhi maka para manajer perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memperbolehkan pelaporan laba untuk periode saat ini lebih besar dari periode yang akan datang.

2. *The Debt/Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Ceteris paribus, the larger a firm's debt/equity ratio, the more likely the firm's manager is to select accounting procedures that shifts reported earnings from future periods to the current periods.

Diasumsikan ketika hal-hal lain dalam keadaan tetap dan perusahaan mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam perjanjian hutang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Ceteris paribus, the larger the firms, the more likely the manager is to choose accounting procedur that defer reported earnings from current to future periods.

Dalam hipotesis ini semua hal-hal lain dianggap tetap, ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat pelaporan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada pelaporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan maka biaya politik yang terjadi akan cenderung semakin besar pula.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Adanya perbedaan dalam mendefinisikan laba dikalangan para ahli disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat konsep laba. Para pemakai laporan keuangan memiliki konsep masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dianggap cocok dengan proses pengambilan keputusan. Fisher (1912) dan Bedford (1965) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang digunakan dalam ilmu ekonomi. Ketiga konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic Income*

Psychic income menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan dari individu.

2. *Real Income*

Real Income menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan biaya hidup (*cost of living*).

3. *Money Income*

Menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidupnya (*cost of living*).

Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, (IAI, 1994) mengartikan laba atau penghasilan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraf. 70). Selanjutnya dalam paragraf 74

disebutkan bahwa definisi penghasilan meliputi baik pendapatan maupun keuntungan.

Menurut Mitchel dalam Bedford (1965) perbedaan antara laba ekonomi dan laba akuntansi disebabkan oleh perbedaan konsep yang melandasinya. Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh para ahli seperti yang dikutip pada paragraf diatas, dapat dikatakan bahwa penggunaan konsep yang relevan sangat mempengaruhi interpretasi kita akan pengertian laba. Agar dapat menghasilkan laba maksimal maka sudah seharusnya para pemangku kepentingan mengetahui secara mendalam akan konsep laba yang dipakai oleh entitasnya. Sebelum menjalankan operasi perusahaan, langkah pendahuluan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu merumuskan konsep laba mana yang akan dipakai oleh entitasnya.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Terdapat banyak sekali tujuan yang diharapkan dari pelaporan laba itu sendiri. Bila dilihat dari sudut pandang manajemen, laba dimaksudkan agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan. Dengan kestabilan atau bahkan meningkatnya laba setiap tahun, diharapkan akan membawa perusahaan ke arah yang lebih maju sehingga kepentingan-kepentingan dari manajemen dan pemilik modal dapat selalu terpenuhi. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang pemilik modal, pelaporan laba harus selalu dilakukan secara teratur agar pemilik modal dapat melihat sejauh mana uang yang mereka investasikan dapat dipertanggung-jawabkan oleh manajemen perusahaan sehingga pengembalian atau pembagian laba dapat berjalan secara transparan. Pembagian laba yang

dilakukan secara periodik berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor.

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk berbagai hal, diantaranya:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).

2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.

Umumnya prestasi manajemen dinilai berdasarkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Sebagai salah satu indikator dalam menilai prestasi manajemen, informasi laba sangat dibutuhkan oleh banyak pihak.

3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.

Besarnya pajak dapat dihitung berdasarkan laporan laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan maka pajak yang dikenakan juga akan semakin besar.

4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.

Sumber daya ekonomi merupakan barang yang tidak dapat diperbarui, agar keberadaannya terus ada maka diperlukan alokasi yang baik dan benar.

5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.

Laba perusahaan menentukan berapa banyak jumlah bonus yang akan dibagikan kepada karyawan perusahaan. Semakin banyak jumlah laba maka

bonus yang akan didapat oleh karyawan juga akan meningkat secara signifikan.

6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

Laba yang berfluktuasi akan menimbulkan kekhawatiran manajemen. Agar stabilitas perusahaan tidak terganggu maka diperlukan pengendalian yang baik dari perusahaan. Berfluktuasinya laba ini dapat dijadikan sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.

Kemakmuran karyawan perusahaan dapat dipengaruhi dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba maka bonus yang diberikan kepada karyawan akan semakin tinggi dan mengakibatkan meningkatnya kemakmuran karyawan yang bersangkutan.

2.2.3 Manajemen Laba

Scott (2003) dalam Ratnasari (2012) menjelaskan bahwa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Taking Bath*

Taking bath yaitu tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai *net income* di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Income minimization merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yang disebut dengan *income maximization* yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) mengemukakan beberapa alasan yang menjadikannya motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistik* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985 dalam Rahmawati dkk, 2006).

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* namun belum memiliki nilai pasar, menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.4 Elemen Laba

Prestasi keberhasilan dari suatu perusahaan salah satunya dapat dinilai dari laba yang dilaporkan setiap tahunnya. Perusahaan yang telah *go public* sudah semestinya menjaga kepercayaan pemegang saham dengan cara melaporkan dan

mempertanggung-jawabkan laba perusahaan kepada masyarakat luas. Di Indonesia sendiri sudah tersedia situs resmi yang melaporkan tentang laba perusahaan yang telah *go public*. Sudah merupakan suatu kewajiban bahwa tindakan yang menyangkut kepentingan perusahaan dapat diakses secara transparan oleh pemangku kepentingan dari perusahaan tersebut.

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan, yaitu *current operating concept (Earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif). Kedua konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Tujuan dari konsep laba periode adalah untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan. Efisiensi itu sendiri sangat berkaitan erat dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Konsep laba periode menitikberatkan pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Segala aktivitas normal perusahaan merupakan dasar dalam penentuan laba pada akhir periode. Oleh karena itu, dalam konsep ini yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan dalam menghitung laba periode sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya. Berdasarkan praktik akuntansi konvensional, beberapa pengaruh kumulatif akibat perubahan penggunaan sistem akuntansi dimaksudkan dalam

perhitungan laba-rugi periode terjadinya perubahan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Konsep Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

FASB dalam SFAC No. 3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan laba komprehensif adalah:

Total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Pengertian laba komprehensif adalah hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan konsep atau pendekatan *all-inclusive*. Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen utama yang sama yaitu; pendapatan, biaya untung dan rugi. Perbedaannya yaitu ada beberapa komponen yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a) Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b) Perubahan aktiva bersih tertentu (*holding gains and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara, dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

Menurut FASB (statement No. 5) dalam satu periode seperangkat laporan keuangan dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan yang menunjukkan:

1. Posisi keuangan pada akhir periode tertentu.
2. Laba periode (*earning*) untuk periode tertentu.
3. Laba komprehensif untuk periode tersebut.
4. Aliran kas selama periode tersebut.
5. Investasi dari dan distribusi ke pegang saham selama periode tersebut.

2.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.3.1 Pengertian Perataan Laba

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia mulai mengenal praktik-praktik perataan laba. Beberapa perusahaan diketahui melakukan berbagai macam cara untuk memanipulasi pelaporan laba tahunan. Barnea *et al.*, (1976) dalam Hasanah (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba agar dianggap normal bagi perusahaan. Merujuk pada pengertian tersebut maka fluktuasi yang terjadi bukan saja terbatas pada peningkatan laba tahunan, tetapi juga pengurangan dalam pelaporan laba perusahaan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba (*Income smoothing*), seperti Ball and Brown, 1968; Beaver et al., 1968; Ohlson and Ahroff, 1992 dalam Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI) 1998 yang ditulis Liaw She Jin dalam Ariyani (2004) dan Andrian (2010). Menurut Ji dan Machfoedz (1998)

perilaku yang tidak sesuai tersebut digunakan oleh para manajer untuk memanipulasi laba guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) menurut Ball dan Brown (1968) dalam Rachmawati (2012) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama yang menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan.

Menurut Salno Baridwan (2000) perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Pendapat serupa juga diperkuat oleh Gordon (1964) bahwa perataan laba mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengurangi bias dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Terdapat dua jenis perataan laba menurut Eckel dalam Rachmawati (2012):

1. Perataan alami (*Natural Smoothing*)

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2. Perataan yang Disengaja (*Intentionally Smoothing*)

Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) merupakan perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Agar selalu mendapat

kepercayaan dari pemegang saham, maka manajemen perlu memberikan perhatian khusus, yaitu dengan melakukan perataan laba yang disengaja seperti pada pembahasan ini.

2.3.2 Motivasi Dilakukannya Perataan Laba

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis cenderung berdampak kurang baik terhadap tingkah laku manajerial. Segala macam cara diupayakan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemilik modal. Perataan laba merupakan salah satu contohnya. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba Syahriana (2006) dalam Rahmawati (2012) adalah sebagai berikut :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

2.3.3 Teknik yang Dilakukan dalam Perataan Laba

Terdapat berbagai teknik yang dilakukan oleh manajemen dalam praktik perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) dalam Arya (2012):

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi.

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.3.4 Tujuan Perataan Laba

Seperti halnya praktik akuntansi lainnya, perataan laba memiliki berbagai tujuan. Beidleman (1973) mengemukakan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga

harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, terutama perhatian dari investor potensial. Tindakan pemanipulasian laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan masih dapat ditoleransi sepanjang tetap mengacu pada hukum akuntansi. Peneliti lain yaitu Foster (1986) juga menyatakan bahwa tujuan dari perataan laba antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Dapat meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Dapat meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen perusahaan.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perataan laba membuat peneliti menganalisis beberapa faktor seperti: ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas.

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total asset yang dimiliki. Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan

pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Mutanto (2004) dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah *go public* cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Carolina dan Juniarti (2005) dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar atau dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pendapat serupa juga

dikemukakan oleh Nasser dan Herlina (2003) yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut juga diperkuat oleh Healy (1985) dan Moses (1987) dalam Rahmawati (2012) yang mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian seperti yang diungkapkan dalam paragraf diatas semakin menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan. besaran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan bersangkutan. APB (1970) dalam statement No.4 mendefinisikan aktiva sebagai:

...sumber-sumber ekonomi perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, termasuk beban tanggungan tertentu yang tidak berbentuk sumber ekonomi.

Sedangkan perubahan mendasar dibuat oleh FASB dalam Ghozali dan Chariri (2007) yang memandang aktiva dari sisi semantik (interpretasi). FASB (1980) mendefinisikan aktiva sebagai berikut:

Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa definisi aktiva memiliki tiga karakteristik utama yaitu:

1. Memiliki manfaat ekonomi di masa mendatang.
2. dikuasai oleh suatu unit usaha.
3. Hasil dari transaksi masa lalu.

2.4.2 Rasio Hutang

Rasio ini membandingkan antara hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Brigham dan Houston (2001) dalam Rahmawati (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan akan semakin tinggi pula. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2007) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki.

2.4.3 Sektor Industri

Sektor industri merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba atau *income smoothing*. Berdasarkan informasi yang terkandung di dalam *fact book* 2012, perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor utama yaitu:

1. Sektor industri dasar dan kimia

2. Sektor aneka industri
3. Industri barang konsumsi

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008). Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisa pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda juga dilakukan oleh Martanti (2008), Jayadi (2007), dan Subekti (2007). Mereka menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Barnea, Ronen dan Sadan (1981) dalam Ratih (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Ashari (1994) dan Sartono (2004) dalam Ratih (2011) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hary, dkk (2004), Jin dan Mahfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Suwito dan Arleen (2005) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.4.4 Leverage Operasi

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki leverage operasi yang rendah. *Leverage* operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih

rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Sumtaky (2007) melihat *leverage* operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, untuk membiayai investasi dan pembelian aktiva, perusahaan tersebut harus menggunakan modalnya sendiri. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

2.4.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan barometer dalam menilai sehat tidaknya perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Menurut Munawir (2002) dalam Arya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya

rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk. Menurut Riyanto (2001) dalam Arya (2012) Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

1. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
2. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dilakukan oleh Aini (2012) dalam Arya (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Ashari et. al. dalam Sumtaky (2007) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil berlawanan dikemukakan oleh Carlson dan Bathala (1997) dalam Sumtaky (2007) yang menyimpulkan salah satu variabel penentu perataan laba adalah tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan

perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang menyangkut praktik perataan laba telah banyak diteliti, walaupun dengan variabel yang berbeda-beda. Berikut ini disajikan tabel yang berhubungan dengan penelitian praktik perataan laba di Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Perataan Laba di Indonesia

No	Variabel	<i>Supporting</i>	<i>Rejecting</i>
1	Ukuran perusahaan	Suranta dan Merdiatusi (2009), Sholihin (2004), Dewi (2008), Kustono (2007)	Ilmainir (1993); Ashari, dkk.(1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998), Pramudiyatna (2008), Vernita (2009), Martanti (2008), Natty (2001), Jayadi (2007), Kusuma (2009), Subekti (2007), Firmansyah (2009), Kurniati (2009), Masodah (2007), Jatiningrum (2000)
2	Rasio hutang	Natty (2001), Masodah (2007), Kustono (2007)	Oktaviani (2010), Santoso (2010)
3	Sektor industri	Kurniati (2009), dewi (2008)	Martanti (2008), Jayadi (2007), Subekti (2007)
4	<i>Leverage</i> operasi	Subekti (2007), Firmansyah (2009), Kurniati (2009), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoez (1998), Yusuf dan Soraya (2004)	Juniarti dan Corolina (2005), Nurhayati (2006), Ratnawati (2006), Vernita (2009), Pramudiyatna (2008)
5	Profitabilitas	Subekti (2007)	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), Noor (2004), Pramudiyatna (2008), Zen

			dan Herman (2007), Jayadi (2007), Vernita (2009), Kusuma (2009), Firmansyah (2009), Juniarti dan Carolina (2005), Nurhayati (2006), Ratnawati (2006), Masodah (2007)
--	--	--	--

Sumber: Alwi Sri Kustono (2011)

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Dari penjelasan mengenai beberapa variabel diatas, maka dapat diuraikan hubungan antara ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, leverage operasi, dan profitabilitas.

Teori agensi menjelaskan mengenai benturan kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan agen. Perataan laba (*income smoothing*) diasumsikan dapat menjadi pengawas dan pengontrol yang baik untuk mengurangi masalah-masalah tersebut, sehingga dengan adanya pengawasan yang baik diharapkan dapat mengurangi resiko bisnis seperti perataan laba (*income smoothing*).

2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertaan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh

penelitian dari Mutanto (2004) dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah *go public* cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Carolina dan Juniarti (2005) dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Nasser dan Herlina (2003) yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut

dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian seperti yang diungkapkan dalam paragraf di atas semakin menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan bersangkutan. Mengacu pada argumen-argumen di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut juga diperkuat oleh Healy (1985) dan Moses (1987) dalam Rahmawati (2012) yang mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Dengan begitu hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.6.2 Pengaruh Rasio Hutang terhadap Perataan Laba

Brigham dan Houston (2001) dalam Rahmawati (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan akan semakin tinggi pula. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2007) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk

melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi rasio hutang maka kecenderungan suatu perusahaan dalam melakukan perataan laba akan semakin tinggi pula.

H2 : Rasio hutang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

2.6.3 Pengaruh Sektor Industri terhadap Perataan laba

Sektor industri merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi praktik perataan laba atau *income smoothing*. Berdasarkan informasi yang terkandung di dalam *fact book* 2012, perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor utama yaitu:

1. Sektor industri dasar dan kimia
2. Sektor aneka industri
3. Sektor industri barang konsumsi

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008). Penelitian tersebut berupaya untuk menganalisa pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) dan Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda juga dilakukan oleh Martanti (2008), Jayadi (2007), dan Subekti (2007). Mereka menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Artinya bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Barnea, Ronen dan Sadan (1981) dalam Ratih (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Ashari, dkk (1994) dan Sartono (2004) dalam Ratih (2011) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Hary, dkk (2004), Jin dan Mahfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Suwito dan Arleen (2005) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

H3 : Sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.6.4 Pengaruh *Leverage* Operasi terhadap Perataan Laba

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki *leverage* operasi yang rendah. *Leverage* operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Sumtaky (2007) melihat *leverage* operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan

perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

Jika perusahaan memiliki *leverage* yang rendah, untuk membiayai investasi dan pembelian aktiva, perusahaan tersebut harus menggunakan modalnya sendiri. Tingginya rasio ini menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

H4 : *Leverage* operasi berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.6.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Munawir (2002) dalam Arya (2012) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk.

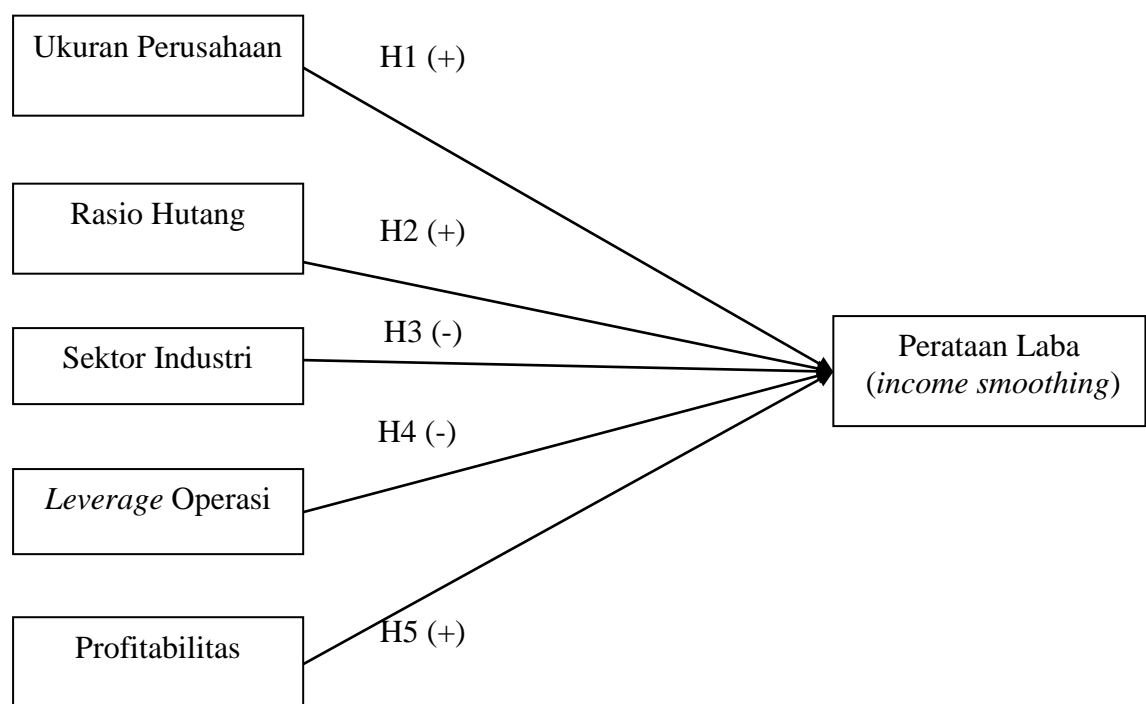
Profitabilitas yang rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal tersebut didasari oleh kepercayaan investor yang akan menurun. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang rendah akan meningkatkan kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) dalam Arya (2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang

dihasilkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Ashari et. al. dalam Sumtaky (2007) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil berlawanan dikemukakan oleh Carlson dan Bathala (1997) dalam Sumtaky (2007) yang menyimpulkan salah satu variabel penentu perataan laba adalah tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas terhadap Perataan Laba



2.7 Perumusan Hipotesis

Merujuk pada penjelasan yang terdapat di latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
- H2 : Rasio hutang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
- H3 : Sektor Industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
- H4 : *Leverage* operasi berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
- H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada Penelitian kali ini peneliti menggunakan 1 (satu) variabel dependen dan 5 (lima) variabel independen. Perataan laba (*income smoothing*) digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas.

3.1.1 Variabel Dependen

Variable dependen (terikat) yang digunakan pada penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Peneliti menggunakan indeks eckel untuk membuktikan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Untuk mempermudah peneliti, perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

Penelitian mengenai perataan laba yang dilakukan di Indonesia dapat dikatakan semuanya menggunakan pendekatan variabilitas. Pendekatan ini mengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan penghasilan ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Perbandingan koefisien variasi ini menghasilkan angka indeks yang dikenal sebagai indeks eckel (Kustono, 2010). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Indeks Perataan laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

ΔS : Perubahan penjualan yang terjadi dalam satu periode.

ΔI : Perubahan laba yang terjadi dalam satu periode.

Untuk menghitung $CV\Delta I$ atau $CV\Delta S$ dapat digunakan rumus:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}}{n-1} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati.

Mengacu pada pendapat Syahriana (2006) dalam Rahmawati (2012), apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki indeks perataan laba lebih dari 1 ($IPL > 1$). Ashari (1994) dalam She Jin dan Machfoedz (1998) mengungkapkan bahwa kelebihan indeks Eckel adalah sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

3.1.2 Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan

Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian untuk mengukur variabel ini maka rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = Ln \text{ Total Asset}$$

2. Rasio Hutang

Rasio hutang membandingkan antara hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Brigham dan Houston (2001) dalam Rahmawati (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan akan semakin tinggi pula. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2007) menjelaskan bahwa

variabel *debt to equity* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Rasio hutang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total modal.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

3. Sektor Industri

Sektor industri menggolongkan perusahaan menjadi sektor-sektor tertentu untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi apakah sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba atau tidak. Kurniati (2009) dan Dewi (2008) mengemukakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang bergerak di bidang perindustrian semakin teridentifikasi untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang sama tetapi dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Martanti (2008), Jayadi (2007), dan Subekti (2007). Mereka menghasilkan kesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Artinya bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sektor industri diukur dengan mengelompokkan industri menjadi kelompok-kelompok tertentu. Berdasarkan data yang terdapat pada *fact book* tahun 2012, industri manufaktur dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu:

1. Industri dasar dan kimia
2. Aneka industri
3. Industri barang dan konsumsi

4. *Leverage Operasi*

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki *leverage* operasi yang rendah. *Leverage* operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Variabel ini muncul ketika satu perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya. Menurut Harjito dan Martono 2008 dalam Ratnasari (2012) *leverage* operasi perusahaan diukur dengan menggunakan *degree of operating leverage* (DOL):

$$\text{Degree of Operating Leverage} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

5. *Profitabilitas*

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk. ROA (*return on asset*) digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. Selain itu, ROA juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Skala	Pengukuran
Perataan laba	Tindakan manajemen untuk meratakan laba perusahaan	Penghasilan bersih (I) dan penjualan (S), diperoleh dari laporan L/R tahun 2010 sampai 2012.	Nominal	$\frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan ditentukan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan	Total aktiva melalui laporan neraca setiap tahun (2010-2012).	Persentase	$\ln \text{ Total Asset}$
Rasio hutang	Rasio antara total hutang dengan total modal	Total hutang dan total modal melalui laporan neraca setiap tahun (2010-2012)	Persentase	$\frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \times 100\%$
Sektor industri	Pengelompokan perusahaan manufaktur berdasarkan sektor-sektor tertentu mengacu data yang terdapat pada <i>fact book</i>	Daftar perusahaan manufaktur yang terdapat pada <i>fact book</i> tahun 2010-2012	Nominal	Berdasarkan data yang terdapat pada <i>fact book</i> tahun 2010-2012 perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) industri dasar dan kimia; 2) aneka industry; 3) industri barang konsumsi
<i>Leverage</i> operasi	Rasio antara presentase EBIT dengan presentase Perubahan Penjualan	Rasio EBIT melalui neraca setiap tahun (2012-2012)	Persentase	$\frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$

Profitabilitas	Rasio antara laba bersih terhadap total aset	Rasio antara laba bersih terhadap total aset melalui laporan laba rugi dan neraca setiap tahun (2010-2012)	Persentase	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$
----------------	--	--	------------	--

Sumber: data sekunder yang diolah

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian tentang perataan laba ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu dengan teknik studi pustaka yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, lebih spesifiknya yaitu dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2010, 2011, dan 2012. Alasan dipilihnya periode tersebut yaitu karena merupakan periode terakhir dan dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal. Data yang digunakan antara lain:

1. Total asset tahun 2010-2012
2. Total hutang tahun 2010-2012

3. Total modal tahun 2010-2012
4. *Earning before interest and tax* (EBIT) tahun 2010-2012
5. Penjualan tahun 2010-2012
6. Laba bersih tahun 2010-2012
7. Laba bersih setelah pajak tahun 2010-2012
8. Penjualan tahun 2010-2012
9. Daftar perusahaan dalam *fact book* tahun 2012

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena dianggap cukup mewakili karakteristik yang dibutuhkan. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pemilihan menggunakan metode *purposive judgement sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2012. Peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena praktik perataan laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur.
2. Perusahaan manufaktur yang pada tahun 2010 sampai dengan 2012 laporan keuangannya tidak merugi. Hal ini dilakukan untuk meneliti praktik perataan laba.

3. Perusahaan yang tidak melakukan merger maupun akuisisi selama kurun waktu 2010 sampai dengan 2012. Apabila suatu perusahaan melakukan akuisisi ataupun merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap untuk mendukung penelitian kali ini.

3.5 Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah suatu teknik atau prosedur yang dipakai untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder, oleh sebab itu metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak pengolah data statistik *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 16.0 sebagai alat untuk menguji data. Kegunaan dari SPSS sendiri adalah sebagai alat bantu untuk menyajikan informasi statistik hasil pengujian hipotesis yang mudah dipahami oleh pembaca dan dapat dipercaya.

3.6 Metode Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik untuk menghasilkan data statistik yang mudah dipahami dan dapat dipercaya. Berikut akan dijelaskan metode pengujian hipotesis yang digunakan:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu cara pendeskripsian yang berdasarkan data yang dimiliki, yaitu dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan mudah. Metode ini merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan data secara umum. Jadi dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan tujuannya. Ghazali (2001) mengatakan bahwa tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberi gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data pada penelitian kali ini yaitu menggunakan teknik regresi logistik atau regresi berganda. Alasan digunakannya model regresi logistik ini adalah karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Menurut Ghazali (2006) pengujian multivariate dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya bahwa variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam pengujian multivariate akan digunakan analisis regresi logistik dengan model:

$$\text{Status} = \alpha + \beta_1(\text{LNSIZE}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{IND}) + \beta_4(\text{LOP}) + \beta_5(\text{ROA}) + e$$

Dimana:

Status : status untuk perusahaan sampel, yaitu 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba

LNSIZE : Ukuran perusahaan

DER : Rasio hutang

IND : Sektor industri

LOP : *Leverage* operasi

ROA : *Return on asset*

e : *Error*

Menurut Ghozali (2007) untuk melihat odds atau probabilitas perusahaan tersebut melakukan perataan laba, dapat dicari menggunakan persamaan:

$$\text{Ln (Odds)} = \alpha + \beta_1(\text{LNSIZE}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{IND}) + \beta_4(\text{LOP}) + \beta_5(\text{ROA})$$

Apabila hubungan antara odds dan probabilitas adalah:

$$\text{Odds} = \frac{P}{1 - P}$$

Maka:

$$\text{Ln} \left(\frac{P}{1 - P} \right) = \alpha + \beta_1(\text{LNSIZE}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{IND}) + \beta_4(\text{LOP}) + \beta_5(\text{ROA})$$

Dimana:

P : Probabilitas atau kemungkinan tindakan perataan laba

α : Konstanta

β : Koefisien regresi logit

LNSIZE : Ukuran perusahaan

DER : Rasio hutang

IND : Sektor industri

LOP : *Leverage* operasi

ROA : *Return on asset*

Dasar pengambilan Keputusan:

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak sehingga hasil tidak signifikan.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima sehingga hasil signifikan.

Menurut Imam Ghozali (2001), analisis pengujian dengan *Logistic Regression* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Overall model fit dilihat dengan melihat *likelihood value* (-2LL). Nilai -2LL dianggap bagus apabila mempunyai nilai yang kecil. Nilai minimum -2LL adalah 0. Apabila nilai -2LL *block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LL *block number* = 1, menunjukkan model regresi yang lebih baik. Nilai -2LL *block number* = 0 berarti bila konstanta masuk dalam model, sedangkan nilai -2LL *block number* = 1 berarti bila nilai yang terjadi apabila semua variabel dimasukkan secara bersama-sama. Ghozali (2007) mengemukakan bahwa statistik -2LL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih -2LL untuk model dengan konstanta saja dan -2LL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model).

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

2. Menilai Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square*)

Uji ini merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's dengan nilai maksimumnya. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai sejauh mana kombinasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya.

3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Ghozali (2007) menjelaskan bahwa Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistics sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer & Lemeshow's Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Agar lebih mendalami hal tersebut maka perlu memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow*, dengan hipotesis seperti di bawah ini:

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1 : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan Keputusan yang dipakai yaitu perhatikan nilai *Goodness of Fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*:

- a. Jika probabilitas > 0.05 maka Ho diterima
- b. Jika probabilitas < 0.05 maka Ho ditolak